**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Konsep Orang Tua**

**2.1.1 Pengertian Orang Tua**

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, perkawinan dan adobsi, dalam satu rumah tangga berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon & Maglaya, 1989 dalam Setiadi, 2008). Dalam keluarga terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak dan setiap keluarga mempunyai peran masing-masing. Ayah sebagai pemimpin keluarga mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung/pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu (Setiadi, 2008).

Definisi kamus untuk kata ibu adalah “orang tua perempuan”. Tapi pada kenyataanya, definisi sesungguhnya untuk kata ibu jauh lebih luas. Ibu juga merupakan guru, pemberi kasih sayang dan perawat. Dia juga pendonggeng, ilmuwan dan seniman. Dia sopir, koki, pelatih sepakbola, dan kadang-kadang menjadi sosok ayah. Ibu adalah sosok yang penuh kasih sayang, kuat, mandiri, dan pemberani. Ajaibnya, para ibu mampu melaksanakan tugasnya tanpa pendidikan formal apa pun (Carlson, 2004).

**2.1.2 Gaya Menjadi Orang Tua Dalam Mendidik Anak**

Ada beberapa gaya orang tua dalam mendidik anak. Menurut Goleman (1998) ada empat gaya menjadi orang tua dalam mendidik anak, yaitu :

1. Orang tua yang mengabaikan

1. Memperlakukan perasaan-perasaan anak sebagai hal yang tidak penting, remeh.
2. Melepaskan diri atau mengabaikan perasaan-perasaan si anak.
3. Ingin agar emosi-emosi negatif si anak hilang dengan cepat.
4. Biasanya menggunakan pengalih perhatian untuk menutup eosi-emosi si anak.
5. Barangkali mencemooh atau meremehkan emosi-emosi seorang anak.
6. Berpendapat bahwa perasaan anak-anak kecil itu tidak rasional dan oleh karena itu tidak usah diperhatikan.
7. Memperlihatkan sedikit minat pada apa yang ingin disampaikan oleh si anak.
8. Barangkali tidak mempunyai kesadaran akan emosi-emosinya sendiri dan emosi orang lain.
9. Merasa tidak nyaman, penuh rasa takut, cemas, terganggu, sakit hati, atau kewalahan dengan emosi-emosi si anak.
10. Takut lepas kendali secara emosional.
11. Memusatkan perhatian lebih pada bagaimana mengatasi emosi-emosi bukannya pada makna emosi itu sendiri.
12. Berpendapat bahwa emosi-emosi itu merugikan atau beracun.
13. Berpendapat bahwa memusatkan perhatian pada emosi-emosi negatif “cuma akan memperburuk perkaranya”.
14. Merasa tidak pasti tentang apa yang harus dilakukan dengan emosi-emosi si anak.
15. Melihatkan emosi-emosi si anak sebagai tuntunan untuk menyelesaikan segala sesuatu.
16. Percaya bahwa emosi-emosi negatif berarti bahwa anak itu tidak menyesuaikan diri dengan baik.
17. Berpendapat bahwa emosi-emosi negatif anak tersebut secara buruk mencerminkan orangtua mereka.
18. Menganggap kecil perasaan-perasaan si anak, meremehkan peristiwa-peristiwa yang menimbulkan emosi tersebut.
19. Tidak menyelesaikan masalah bersama si anak itu, berpendapat bahwa dengan berjalannya waktu, sebagian besar masalah akan selesai sendiri.

Akibat-akibat gaya ini terhadap anak-anak : mereka belajar bahwa perasaan-perasaan mereka itu kliru, tidak tepat, atau tidak sah. Boleh jadi mereka belajar bahwa “dari sananya” ada sesuatu yang salah dengan mereka karena cara mereka merasa. Boleh jadi mereka menghadapi kesulitan untuk mengatur emosi-emosi mereka sendiri.

2. Orangtua yang tidak menyetujui

1. Memeragakan banyak tingkah laku orangtua yang meremehkan, tetapi dengan cara yang lebih negatif.
2. Menilai dan mengecam ungkapan emosional si anak.
3. Terlampau sadar akan perlunya menentukan batas-batas terhadap anak-anak mereka.
4. Menekankan kepatuhan terhadap pedoman-pedoman yang baik atau tingkah laku yang baik.
5. Menghardik, menertibkan, atau menghukum anak karena mengungkapkan emosi, entah anak itu nakal atau tidak.
6. Percaya bahwa ungkapan emosi-emosi negatif itu harus dibatasi waktunya.
7. Berpendapat bahwa emosi-emosi negatif itu harus dikendalikan.
8. Berpendapat bahwa emosi-emosi negatif itu mencerminkan perangai buruk.
9. Berpendapat bahwa si anak menggunakan emosi-emosi negatif untuk memanfaatkan orangtua, kepercayaan ini menghasilkan perebutan kekuasaan.
10. Berpendapat bahwa emosi membuat orang lemah, anak-anak harus melawan emosinya supaya dapat bertahan hidup.
11. Berpendapat bahwa emosi negatif tidak produktif, merupakan pemborosan waktu.
12. Menganggap emosi negatif (terutama kesedihan) sebuah komoditas yang tidak boleh diboroskan.
13. Memprihatinkan ketaatan anak pada orangtua atau guru.

Akibat gaya ini terhadap si anak : sama dengan gaya orangtua yang mengabaikan.

3. Orangtua yang laissez-faire :

1. Dengan bebas menerima semua ungkapan dari si anak.
2. Menawarkan penghiburan kepada si anak yang sedang mengalami perasaan-perasaan negatif.
3. Memberikan sedikit petunjuk mengenai tingkah laku.
4. Tidak mengajar si anak tentang emosi.
5. Terlalu mudah memberi izin, tidak menentukan batas-batas.
6. Tidak membantu anak menyelesaikan masalah.
7. Percaya bahwa hanya sedikit yang dapat anda lakukan untuk emosi-emosi negatif selain bertahan darinya.
8. Berpendapat bahwa mengelola emosi negatif merupakan masalah ilmu hidrolika, lepaskanlah emosi, maka masalahnya akan selesai.

Akibat gaya ini terhadap anak-anak : mereka tidak belajar mengatur emosi mereka, mereka menghadapi kesulitan berkonsentrasi, menjalin persahabatan dan bergaul dengan anak lain.

4. Orangtua yang pelatih emosi

1. Menghargai emosi-emosi negatif anak sebagai sebuah kesempatan untuk semakin akrab.
2. Sabar menghabiskan waktu dengan seorang anak yang sedih, marah, atau ketakutan, tidak menjadi berat menghadapi emosi itu.
3. Sadar dan menghargai emosi-emosinya sendiri.
4. Melihat dunia emosi negatif sebagai arena yang penting dalam mengasuh anak.
5. Peka terhadap keadaan emosional anak, bahkan bila keadaan emosionalnya itu tidak terlalu kelihatan.
6. Tidak bingung atau cemas menghadapi ungkapan-ungkapan emosional anak, mengetahui apa yang perlu dilakukan.
7. Menghormati emosi-emosi anak.
8. Tidak menganggap lucu atau meremehkan perasaan negatif anak.
9. Tidak memerintahkan apa yang harus dirasakan oleh anak.
10. Tidak merasa bahwa ia harus membereskan segala masalah bagi anak.
11. Menggunakan saat-saat emosional sebagai saat untuk :
    * Mendengarkan anak.
    * Berempati dengan kata-kata yang menyejukkan dan kemesraan.
    * Menolong anak memberi nama emosi yang sedang dirasakannya.
    * Menawarkan petunjuk tentang mengatur emosi.
    * Menentukan batas-batas dan mengajar ungkapan-ungkapan emosi yang dapat diterima.
    * Mengajarkan keterampilan-keterampilan untuk menyelesaikan masalah.

Akibat gaya ini terhadap anak-anak : mereka belajar mempercayai perasaan-perasaan mereka, mengatur emosi-emosi mereka sendiri, dan menyelesaikan masalah-masalahnya. Mereka mempunyai harga diri yang tinggi, belajar dengan baik, dan bergaul dengan orang lain secara baik-baik.

* + 1. **Langkah-Langkah Orang Tua Melatih Emosi Anak**

Orang tua dapat meluangkan waktu melatih emosi-emosi anak dengan lima langkah menurut Goleman (1998) sebagai berikut :

1. Menyadari emosi-emosi anak.

Orang tua yang sadar terhadap emosi-emosi mereka sendiri dapat menggunakan kepekaan mereka untuk menyelaraskan diri dengan perasaan-perasaan anak mereka tanpa memperhatikan betapa halus atau hebatnya. Sering kali anak-anak mengungkapkan emosi mereka secara tidak langsung dan dengan cara-cara yang membinggungkan orang-orang dewasa. Bagaimanapun, seandainya kita mendengarkan dengan saksama dan dengan hati terbuka, sering kali kita dapat memecahkan isyarat pesan-pesan yang secara tak sadar disembunyikan oleh anak-anak dalam pergaulan mereka, permainan mereka, tingkah laku mereka.

1. Mengakui emosi itu sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar.

Kita dapat memandang amarah anak-anak kita sebagai sesuatu yang lain daripada tantangan atas otoritas kita. Perasaan takut anak-anak merupakan bukti ketidakmampuan kita sebagai orang tua. Meskipun sejumlah orang tua mencoba untuk mengabaikan perasaan-perasaan negatif anak-anaknya dengan harapan agar perasaan-perasaan negatif itu lenyap, emosi jarang bekerja dengan cara itu. Sebaliknya perasaan-perasaan negatif itu lenyap bila anak-anak dapat membicarakan emosi-emosi mereka, memberinya nama, dan merasa dimengerti.

1. Mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan anak tersebut.

Dalam konteks ini, mendengarkan berarti jauh lebih banyak daripada mengumpulkan data dengan telinga anda. Para pendengar dengan empati menggunakan mata mereka untuk mengamati petujuk fisik emosi-emosi anak mereka. Mereka menggunakan imajinasi mereka untuk melihat situasi tersebut dari titik pandanag anak itu. Mereka menggunakan kata-kata mereka untuk merumuskan kembali, dengan cara yang menenangkan dan tidak mengancam, apa yang mereka dengar dan untuk menolong anak-anak mereka memberi nama emosi-emosi mereka itu. Tetapi yang paling penting mereka menggunakan hati untuk merasakn apa yang sedang dirasakan oleh anak mereka.

1. Menolong anaknya menemukan kata-kata untuk memberi nama emosi yang sedang dialaminya.

Salah satu langkah yang gampang dan sangat penting dalam pelatihan emosi adalah menolong anak-anak memberi nama emosi-emosi mereka sewaktu emosi-emosi mereka itu mereka alami. Menyediakan kata-kata ini dapat menolong anak-anak mengubah suatu perasaan yang tidak jelas, menakutkan, dan tidak nyaman menjadi sesuatu yang dapat dirumuskan, sesuatu yang mempunyai batas-batas dan merupakan bagaian wajar dari kehidupan sehari-hari.

1. Menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah yang dihadapinya.

Proses ini juga memilki lima tahap : (1) menetukan batas-batas; (2) menetukan sasaran; (3) memikirkan pemecahan yang mungkin; (4) mengevaluasi pemecahan yang disarankan berdasarkan nilai-nilai keluarga anda; dan (5) menolong anak anda memilih satu pemecahan.

**2.2 Konsep Anak Usia Sekolah**

**2.2.1 Pengertian Anak Usia Sekolah**

Menurut Wong (2009), anak sekolah adalah pada usia 6-12 tahun yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh ketrampilan tertentu. Menurut Yusuf, 2008 pada umur 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya.

Menurut DEPDIKNAS (2005) Anak usia sekolah adalah sekolah dasar (Disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

**2.2.2 Karakteristik Anak Usia Sekolah**

Periode anak usia sekolah terbagi menjadi tiga tahapan usia yaitu : tahap awal 6-7 tahun ; tahap pertengahan 7-9 tahun ; dan tahap pra remaja 10-12 tahun (Potter & Perry, 2006). Menurut Yusuf, (2008) masa ini di bagi menjadi dua fase yaitu :

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar (tahap awal). Beberapa sifat anak-anak pada masa ini antara lain :
2. adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmani sehat banyak prestasi yang dipilih).
3. Sikap tunduk kepada peratiran-peraturan permainan yang tradisonal
4. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri)
5. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
6. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
7. Pada masa ini (6-8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
8. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar (tahap pertengahan). Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah :
9. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
10. Amat realistik, ingin mnegetahui, ingin belajar.
11. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat-bakat khusus)
12. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginnya.
13. Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi.
14. Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

**2.2.3 Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Sekolah**

**2.2.3.1 Pertumbuhan anak usia sekolah**

Menurut Wong (2009), pada anak sekolah pertumbuhan tinggi dan berat badan cenderung lebih stabil. Rata-rata akan tumbuh 5cm setiap tahunnya dan berat badan akan bertambah 2-3 kg pertahun. Pada usia ini dapat digolongkan remaja awal khususnya anak usia 10-12 tahun anak perempuan sudah banyak mengalami pubertas, mulai mengalami menstruasi dan perkembangan organ seksual sekunder. Biasanya masa pubertas ini lebih berat dan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki seusianya.

**2.2.3.2 Fase Perkembangan Anak Usia Sekolah**

Menurut Yusuf, S (2008) terdapat beberapa perkembangan pada anak usia sekolah diantaranya :

1. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif. Pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (problem solving) yang sederhana.

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Untuk mengembangkan daya nalarnya dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi dilingkungannya. Misalnya, yang berkaitan dengan materi pelajaran, tata tertib sekolah, pergaulan yang baik dengan teman sebaya atau orang lain dan sebagainya.

1. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi dengan orang lain. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenali dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (vocabulary). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah dpat menguasai sekitar 50.000 kata. Terdapat dua faktor penting yang memperngaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut.

1. Proses jadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
2. Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya.

3. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama). Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (peer group) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.

Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti, membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti, merencanakan kegiatan camping, membuat laporan study tour).

4. Perkembangan Emosional

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Emosi-emosi secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia).

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas dan disiplin dalam belajar. Emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan situasi belajar yan menyenangkan, antara lain :

1. Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan (seperti, guru bersikap atau tidak judes).
2. Memperlakukakn peserta didik sebagai individu yang mempunyai harga diri (seperti, tidak menganak tirikan atau menganak emaskan anak, tidak mencemooh anak, dan menghargai pendapat anak).
3. Memberikan nilai secara objektif.
4. Menghargai hasil karya peserta didik, dan sebagainya

5. Perkembangan Moral

Anak mulai mengenal konsep moral (mengenal benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang diterima anak mengenai benar salah atau baik buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya di kemudian hari. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk. Misalnya, dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta dan tidak hormat kepada orangtua merupakan suatu yang salah atau buruk.

6. Perkembangan Penghayatan Agama

Pada masa ini, perkembangan penghayatan keagamaannya ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian.
2. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
3. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan dan penanaman nilai-nilai) disekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD, bukan hanya guru agama tetapi kepala sekolah dan guru-guru yang lainnya. Disamping membiasakan beribadah, juga dibiasakan melakukan ibadah sosial, yakni menyangkut akhlak terhadap sesama manusia, seperti hormat kepada orang tua, guru dan orang lain, memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bersikap amanah (bertanggung jawab).

7. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik ini, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola dan atletik.

Sesuai dengan perkembangan fisik (motorik) maka dikelas-kelas permulaan sangat tepat diajarkan :

1. Dasar-dasar keterampilan untuk menulis dan menggambar.
2. Keterampilan dalam mempergunakan alat-alat olahraga (menerima, menendang dan memukul).
3. Gerakan-gerakan untuk meloncat, berlari, berenang dan sebagainya.
4. Baris berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan, ketertiban dan kedisiplinan.

**2.2.4 Tugas-Tugas Anak Usia Sekolah**

Menurut Yusuf, S (2008) terdapat beberapa tugas-tugas pada anak usia sekolah yang harus dikerjakan diantaranya :

* 1. Belajar memperoleh ketrampilan fisik untuk melakukan permainan. Melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil, makin mantap dan cepat. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada taraf penguasaan otot, sehingga sudah dapat berbaris, melakukan senam pagi, dan permainan ringan, seperti sepak bola, loncat tali, berenang dan sebagainya.
  2. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Hakikat tugas ini ialah (1) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri dan kesehatan. (2) mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya dan juga menerima dirinya secara positif.
  3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya. Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Pergaulan anak disekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang, karena secara kebetulan temannya itu berbudi baik, tapi mungkin juga diwarnai rasa tidak senang karena teman sepermainannya suka mengganggu atau nakal.
  4. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Dari segi permainan akan tampak bahwa anak laki-laki tidak memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainannya (seperti main kelereng, main bola, main layang-layang).
  5. Belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Salah satu sebab masa usia 6-12 tahun disebut masa sekolah, karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang. Dari Sekolah Dasar anak sudah memperoleh keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.
  6. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari. Bertambahnya pengalaman akan menambah perbendaharaan konsep pada anak. Tak perlu diuraikan lagi bahwa dalam kehidupan sangat banyak konsep yang dibutuhkan. Semakin bertambah pengetahuan, semakin bertambah pula konsep yang diperoleh.
  7. Mengembangkan kata hati. Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap peraturan agama (moral) disertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau tidak melakukannya.
  8. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi. Hakikat tugas ini ialah untuk menjadi orang yang berdiri sendiri, dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.
  9. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain (sikap tenggang rasa, sikap tolong menolong, sikap bekerja sama dengan orang lain).

**2.3 Konsep Dasar Kecerdasan Emosional**

**2.3.1 Pengertian Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2009), asal kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti ”menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan ”*e-*” untuk memberi arti ”bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi, emosi memancing tindakan dan akar dorongan untuk bertindak dalam menyelesaikan suatu masalah dengan seketika. Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih–lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, dan berempati. Menurut Salovey dan Mayer dalam Goleman, (2009) kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan – perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

**Kecerdasan emosional** merupakan kemampuan untuk secara sah alasan dengan emosi dan menggunakan emosi untuk meningkatkan pemikiran. EI (Emotional Intelegent) sebagai kapasitas untuk alasan tentang emosi, dan emosi untuk meningkatkan pemikiran. Ini termasuk kemampuan untuk secara akurat memahami emosi, untuk mengakses dan menghasilkan emosi sehingga dapat membantu pikiran, memahami emosi dan pengetahuan emosional, dan reflektif mengatur emosi sehingga untuk mempromosikan pertumbuhan emosional dan intelektual. Adapun ciri orang yang mempunyai kecerdasan emosi adalah mudah bergaul, tidak mudah takut, bersikap tegas, berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang lain, konsisten, tidak emosional, lebih mengutamakan rasio daripada emosi, dapat memotivasi dirinya sendiri, dan lebih penting dapat memecahkan solusi dalam keadaan yang darurat.

Seperti dikatakan oleh Doug Lennick seorang *executive vice president* di *Amerika Express Financial Services* dalam Goleman (1998) bahwa yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan ketrampilan intelektual, tetapi orang memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara maksimal, jadi kecerdasan emosional dapat membantu seseorang dalam menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara maksimum.

Jadi dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan aspek yang sangat dibutuhkan dalam bidang kehidupan sehari-hari kita baik di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Selain itu, kecerdasan emosionallah yang memotivasi kita untuk mencari manfaat, potensi dan mengubahnya dari apa yang kita pikirkan menjadi apa yang kita lakukan.

Dengan demikian kecerdasan emosi adalah sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dan dalam hubungan dengan orang lain dengan indikator :

1. Kesadaran diri,

Meliputi : kesadaran diri emosi yaitu membaca emosi diri sendiri dan mengenali dampaknya dan menggunakan *“insting”* untuk menuntun keputusan, penilaian diri yang akurat adalah mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan kepercayaan diri meliputi kepekaan yang sehat mengenai harga diri dan kemampuan diri.

1. Pengelolaan diri

Meliputi : kendali diri emosi yaitu mengendalikan emosi dan dorongan yang meledak–ledak, transparansi adalah menunjukkan kejujuran dan integritas serta kelayakan untuk dipercaya, kemampuan menyesuaikan diri meliputi kelenturan di dalam beradaptasi dengan perubahan situasi atau mengatasi hambatan, pencapaian yaitu dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar–standar prestasi yang ditentukan oleh diri sendiri, inisiatif merupakan kesiapan untuk bertindak dan menggunakan kesempatan, dan optimisme yaitu melihat sisi positif suatu peristiwa.

1. Kesadaran sosial

Meliputi: empati merasakan emosi orang lain, memahami sudut pandang mereka, dan berminat aktif pada kekhawatiran mereka, kesadaran organisasional adalah membaca apa yang sedang terjadi, keputusan jaringan kerja, dan politik di tingkat organisasi, pelayanan yaitu mengenali dan memenuhi kebutuhan pengikut, klien, atau pelanggan.

1. Pengelolaan relasi

Meliputi: kepemimpinan yang menginspirasi yaitu membimbing dan memotivasi dengan visi yang semangat, pengaruh adalah menguasai berbagai taktik membujuk, mengembangkan orang lain meliputi menunjang kemampuan orang lain melalui umpan–balik dan bimbingan, katalis perubahan yaitu memprakarsai, mengelola dan memimpin di arah yang baru, pengelolaan konflik yaitu menyelesaikan pertengkaran, membangun ikatan adalah menumbuhkan dan memelihara jaringan relasi, kerja kelompok dan kolaborasi yaitu kerjasama dan pembangunan kelompok.

**2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman (1998) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu: Faktor internal**,** yakni faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional, dan Faktor Eksternal yakni faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Faktor-faktor yang mempengaruhikecerdasan emosional, yaitu: faktor psikologis, faktor pelatihan emosi dan faktor pendidikan.

1)  Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman (2003) kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurusi emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin Kamis.

2) Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Misalnya melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

3) Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Sebagai contoh, pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, peguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi

**2.3.3 Macam-Macam Kecerdasan Emosi**

Beberapa contoh macam emosi menurut Junaidi, I (2011) :

1. Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati.
2. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa.
3. Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri.
4. Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga.
5. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat,  dan kemesraan.
6. Terkejut : terkesiap, terkejut.
7. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka.
8. Malu : malu hati, kesal.

Menurut Golemen (1998) ada lima macam kecerdasan emosi, yaitu :

1. Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Anak kenal perasaannya sendiri sewaktu emosi itu muncul. Seseorang yang mampu mengenali emosinya akan memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan yang muncul seperti senang, bahagia, sedih, marah, benci dan sebagainya.

1. Kemampuan [Mengelola Emosi](http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/mengajarkan.balita.mengelola.emosi/001/007/439/1/4)

Anak mampu mengendalikan perasaannya sehingga emosinya tidak meledak-ledak yang akibatnya memengaruhi perilakunya secara salah. Meski sedang marah, orang yang mampu mengelola emosinya akan mengendalikan kemarahannya dengan baik, tidak teriak-teriak atau bicara kasar.

1. Kemampuan [Memotivasi Diri](http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Bermain+dan+Permainan/pentingnya.memotivasi.anak/001/003/145/1/4)

Anak dapat memberikan semangat pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Ia punya harapan dan optimisme yang tinggi sehingga memiliki semangat untuk melakukan suatu aktivitas.

1. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Balita bisa mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini sering juga disebut sebagai kemampuan berempati. Orang yang memiliki empati cenderung disukai orang lain.

1. Kemampuan [Membina Hubungan](http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/balita.pandai.berteman/001/007/28/2/4)

Anak sanggup mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung punya banyak teman, pandai bergaul dan  populer.

**2.3.4 Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional**

Ciri-ciri kecerdasan emosional yang baik meliputi :

* + - * 1. Bukan orang yang perfeksionis
        2. Mengetahui cara menyeimbangkan kerja dan bermain
        3. Tidak takut dengan perubahan
        4. Tidak mudah terganggu oleh lingkungan
        5. Punya empati
        6. Tahu kelemahan dan kekuatan diri
        7. Bermotivasi sendiri
        8. Tidak berkutat di masa lalu
        9. Fokus pada hal yang positif
        10. Dapat menetapkan batasan
        11. Percaya diri
        12. Berkarakter

Ciri-ciri kecerdasan emosional yang buruk meliputi :

1. mudah stress
2. pendedam
3. defensif (bertahan)
4. mudah tersinggung
5. ketergantungan (mis : ketergantungan dengan gadget)
6. selalu berpikir negatif

**2.3.5 Karakteristik Emosi Anak**

Gambaran karakteristik emosi anak pada tabel berikut :

**Tabel 2.1 Karakteristik Emosional Anak**

|  |  |
| --- | --- |
| Karakteristik emosi anak yang stabil (sehat) | Karakteristik emosi yang tidak stabil (tidak sehat) |
| * + - 1. Menunjukkan wajah yang ceria       2. Mudah bergaul dengan teman secara baik       3. Bergairah dalam belajar       4. Dapat berkonsentrasi dalam belajar       5. Bersikap respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain | * + - 1. Menunjukkan wajah yang murung       2. Mudah tersinggung       3. Tidak mau bergaul dengan orang lain       4. Suka marah-marah       5. Suka menganggu teman       6. Tidak percaya diri |

Sumber : Goleman, 2009

**2.3.6 Meningkatkan Kecerdasan Emosional**

[Kecerdasan emosi](http://belajarpsikologi.com/pengertian-kecerdasan-emosional-eq/) dapat ditingkatkan. Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan sebagai langkah awal guna meningkatkan [kecerdasan emosi](http://belajarpsikologi.com/pengertian-kecerdasan-emosional-eq/)onal. Berikut adalah cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional menurut Junaidi, I (2011) :

1. Mengetahui tujuan hidup

Perasaan emosi bisa tenang apabila kita telah mengetahui tujuan hidup kita. Tujuan hidup bukan sekedar mendapatkan prestasi pribadi, kesenangan, atau kebahagiaan kita, tetapi jauh lebih luas daripada karier, keluarga, atau mimpi-mimpi hebat kita. Kita diciptakan Tuhan, maka sepantasnya apapun tujuan kita Tuhan mau untuk turut dilibatkan, dihormati, diutamakan dan pada akhirnya untuk kemulian-Nya bukan sebaliknya. Jadi pastikan kita menemukan tujuan hidup kita, supaya emosi jiwa dan pikiran kita menjadi tenang sehingga kita dapat tumbuh optimal menjadi pribadi unggul.

2. Memiliki ketetapan hati

Ketetapan hati atau keteguhan hati atau komitmen merupakan unsur pokok pada kedalaman emosi. Berketetapan hati dapat mengilhami atau membantu mengaktifkan seseorang untuk terus bertindak dan tumbuh maksimal. Ketetapan hati merupakan kecerdasan praktis yang mampu menerjemahkan harapan atau teori ke dalam tindakan nyata serta mengabstraksikan gagasan-gagasan ke dalam hasil-hasil praktis. Keteguhan hati diperlukan dalam hidup untuk melihat segenap penderitaan dari cara pandang positif, bahwa segala peristiwa berat ada sisi baiknya, sekalipun saat mengalaminya pemahaman kita tidak sampai menjangkaunya, tetapi tetap yakin bahwa hari esok yang lebih baik selalu masih ada.

3. Mengelola emosi

Tombol peredam ledakan emosi terletak di ujung lain sirkuit penting neokorteks, yaitu di lobus prefontal kiri, di balik tulang dahi. Korteks prefontal tampaknya bekerja saat seseorang merasa takut atau marah, yang berfungsi meredam atau mengendalikan perasaan agar dapat menangani situasi yang di hadapi dengan lebih baik, sehingga tidak serta merta berespon secara emosi, tetapi melalui tinjauan ulang untuk merespon dengan cara berbeda yang lebih rasional. Pola rancangan cara kerja sirkuit dalam neokorteks, yaitu dengan mendata dan menganalisis informasi untuk kemudian memahaminya dengan baik, lalu mengatur suatu reaksi terukur. Jika dalam proses itu dibutuhkan makna emosional, lobus-lobus prefontal akan memerintahkannya bekerja sama dengan amigdala dan sirkuit-sirkuit terkait dalam otak emosional. Menurut perhitungan waktu otak, respon neokorteks lebih lambat daripada mekanisme pembajakan amigdala, sebab tanggapan neokorteks melibatkan lebih banyak sirkuit. Proses dalam lobus prefontal akan menyingkirkan sebagian besar pengalaman emosi, pemahaman bahwa sesuatu itu tidak layak ditanggapi secara emosional, maka respon emosi tidak muncul atau hanya sedikit.

Ahli-ahli neuropsikologi yang meneliti suasana hati pasien-pasien yang mengalami cedera pada bagian-bagian lobus frontal menemukan bahwa salah satu tugas lobus prefrontal kiri adalah bertindak sebagai thermostat saraf, mengatur emosi-emosi yang tidak menyenangkan. Apabila amigdala seringkali bertindak sebagai pemicu darurat, lobus prefrontal kiri tampaknya merupakan bagian sakelar stop otak untuk emosi yang mengacaukannya disini dilatih, amigdala yang mengusulkan tetapi lobus prefrontal yang memutuskannya. Sambungan itu sangat penting untuk menuntun kita membuat keputusan-keputusan yang terbaik dan paling penting dalam kehidupan.

**2.3.7 Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional ini merujuk kepada kemampuan-kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri dan berempati. Secara jelasnya unsur unsur kecerdasan emosional ini dapat disimak pada tabel.

**Tabel 2.2 Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional**

|  |  |
| --- | --- |
| **ASPEK** | **KARAKTERISTIK PERILAKU** |
| 1. Kesadaran Diri | * 1. Mengenal dan merasakan emosi sendiri.   2. Memahami penyebab perasaan yang timbul.   3. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan. |
| 1. Mengelola Emosi | * 1. Bersikap toleran terhadap frustasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik.   2. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi.   3. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain.   4. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga.   5. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress).   6. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan. |
| 1. Memanfaatkan Emosi Secara Produktif | * + - * 1. Mengurangi rasa tanggung jawab.         2. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.         3. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif. |
| 1. Empati | Mampu menerima sudut pandang orang lain.  Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain.  Mampu mendengarkan orang lain. |
| 1. Membina Hubungan | * 1. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.   2. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.   3. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.   4. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya.   5. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain.   6. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok.   7. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama.   8. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain. |

Sumber : Yusuf, S (2008)

**2.3.8 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Emosi Anak**

Kecerdasan emosional *(EQ)* adalah sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dan dalam hubungan dengan orang lain. Tanpa kecerdasan emosional, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan–perasaan kita dan perasaan–perasaan orang lain, kesempatan kita untuk hidup bahagia menjadi sangat tipis.

Menurut Goleman (1998) seorang peneliti dan juga penulis buku *best seller* tentang kecerdasan emosi juga mengatakan bahwa setinggi–tingginya, *IQ* hanya menyumbang kira–kira 20 persen bagi faktor–faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan–kekuatan lain. Kekuatan–kekuatan lain dimaksud salah satunya adalah kecerdasan emosi. Tetapi, untuk berpikir dengan baik dan agar kesuksesan itu bertahan lama, kita harus belajar untuk menyaingi setiap aspek kecerdasan kita, bukan hanya dari kepala saja. Di samping itu, bukti–bukti mutakhir neurologis menunjukkan bahwa emosi merupakan bahan bakar yang sangat diperlukan bagi kekuatan penalaran otak.

Pendapat tersebut ada hal yang lebih berpengaruh terhadap emosi anak, yaitu kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi. Meskipun, seperti dikatakan Goleman, kita tidak boleh melupakan peran motivasi positif dalam mencapai prestasi. Motivasi positif itu berupa kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri. Kesimpulan ini ditunjukkan oleh hasil berbagai studi terhadap para atlet Olimpiade, musikus kelas dunia, dan para *grand master* catur yang menunjukkan adanya ciri yang serupa pada mereka. Ciri yang serupa itu berupa kemampuan memotivasi diri untuk tak henti – henti berlatih secara rutin.